

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang “Penyesuaian Sosial Peran Ganda Mahasiswi Pasca Menikah Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah”. Pada bagian ini, disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Penulis menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan dalam penelitian skripsi mempunyai kemiripan pada penelitian skripsi yang lain. Adapun beberapa penelitian terdahulu dianggap perlu untuk dituliskan, yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

2.1.1 Skripsi Serista Silnya Joste, dengan judul Penelitian “Penyesuaian Sosial (*Social Adjustment*) Pada Mahasiswa Disabilitas”.<sup>1</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Shanata Dharma, tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang penyesuaian sosial dapat menjadi bentuk penyesuaian diri yang cukup menantang bagi beberapa orang, terutama bagi mereka yang memiliki Disabilitas karena *stressor* yang dihadapi menjadi lebih besar, bahwa mahasiswa Disabilitas menunjukkan berbagai upaya untuk dapat mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya. Sikap-sikap sosial ditunjukkan agar mereka dapat diterima dilingkungannya.

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni “Penyesuaian Sosial (*Social Adjustment*) Pada Mahasiswa Disabilitas” dengan penelitian yang

---

<sup>1</sup>Serista Silnya Joste, “*Penyesuaian Sosial (Social Adjustment)*”, (Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Shanata Dharma, 2019), h.7. Diakses pada tanggal 30 November 2019.

akan diteliti oleh peneliti tentang ”Penyesuaian Sosial Peran Ganda Mahasiswi Pasca Menikah Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah” adalah kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang penyesuaian sosial, namun kedua penelitian ini memiliki perbedaan karena fokus penelitian Serista Silnya Joste mengkaji tentang Penyesuaian Sosial (*Social Adjustment*) Pada Mahasiswa Disabilitas sementara fokus penelitian peneliti adalah Penyesuaian Sosial Peran Ganda Mahasiswi Pasca Menikah Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

- 2.1.2 Riska Pratama, dengan judul penelitian “Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dan Kepuasan Hidup Pada Ibu Bekerja”.<sup>2</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang peran ganda yang di alami pada Ibu bekerja adalah selain sebagai Ibu rumah tangga atau mengurus keluarga, wanita tersebut juga dituntut keahliannya diluar peran sebagai Ibu rumah tangga seperti dalam berbagai bidang pekerjaan yang mereka jalani. Apabila individu tersebut tidak mampu menjalankan peran-perannya tersebut secara bersamaan dan seimbang maka akan terjadi sebuah konflik interpersonal pada diri individu tersebut yang disebut konflik peran ganda.

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni “Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dan Kepuasan Hidup Pada Ibu Bekerja” dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang ”Penyesuaian Sosial Peran Ganda Mahasiswi Pasca Menikah Studi Kasus Mahasiswi Fakultas

---

<sup>2</sup>Riska Pratama, “*Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dan Kepuasan Hidup Pada Ibu Bekerja*”, (Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Indonesia, 2018), h.9. Diakses pada tanggal 16 November 2019.

Ushuluddin, Adab, dan Dakwah” adalah kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Peran Ganda, namun kedua penelitian ini memiliki perbedaan karena fokus penelitian Riska Pratama mengkaji tentang Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dan Kepuasan Hidup Pada Ibu Bekerja sementara fokus penelitian peneliti adalah Penyesuaian Sosial Peran Ganda Mahasiswi Pasca Menikah Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

- 2.1.3 Skripsi Diandra Ayu Citi Wardhani, dengan judul Penelitian “Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi”.<sup>3</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang proses penyesuaian sosial pada siswa akselerasi adalah cenderung sempat merasakan stress, namun kemudian mencoba menyesuaikan pola belajar yang berbeda dari sebelumnya, karena tuntutan waktu yang ada di kelas akselerasi. Artinya, siswa akselerasi harus bias menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada dilingkungannya.

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni “Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi” dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang ”Penyesuaian Sosial Peran Ganda Mahasiswi Pasca Menikah Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah” adalah kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Penyesuaian Sosial, namun kedua penelitian ini memiliki perbedaan karena fokus penelitian Diandra Ayu Citi Wardhani mengkaji tentang Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi

---

<sup>3</sup>Diandra Ayu Citi Wardhani, “*Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi*”, (Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h.7. Diakses pada tanggal 24 November 2019.

sementara fokus penelitian adalah Penyesuaian Sosial Peran Ganda Mahasiswi Pasca Menikah Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

Ketiga penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, namun fokus penelitian yang akan diteliti berbeda dengan penelitian terdahulu karena yang menjadi fokus penelitian dari ketiga peneliti tersebut adalah “Penyesuaian Sosial (*Social Adjustment*) Pada Mahasiswa Disabilitas”, “Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dan Kepuasan Hidup Pada Ibu Bekerja” dan “Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah “Penyesuaian Sosial Peran Ganda Mahasiswi Pasca Menikah Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah”.

## **2.2 Tinjauan Teoretis**

### **2.2.1 Teori Identitas**

Teori identitas dikemukakan oleh Sheldon Stryker, teori ini memusatkan perhatiannya pada hubungan saling memengaruhi di antara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi (masyarakat). Individu dan masyarakat dipandang sebagai dua sisi dari satu mata uang. Seseorang dibentuk oleh interaksi, tetapi struktur sosial membentuk interaksi.

Teori Stryker mengombinasikan konsep peran (dari teori peran) dan konsep diri / *self* (dari teori interaksi simbolis). Setiap peran ditampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi kita mempunyai definisi tentang diri kita sendiri yang berbeda dengan diri orang lain, yang dinamakan oleh Stryker dengan “identitas”. Jika memiliki banyak peran, kita memiliki banyak identitas. Perilaku

dalam suatu bentuk interaksi dipengaruhi oleh harapan peran dan identitas diri kita. Demikian pula, perilaku pihak yang berinteraksi dengan kita.<sup>4</sup>

Konsep diri sebagai suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan, penilaian seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri yaitu bagaimana cara kita melihat diri sendiri dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.<sup>5</sup>

Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa “suatu peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya”. Norma-norma yang ada didalam suatu peran sangat penting untuk mengatur perilaku seseorang. Peran mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>6</sup>

Teori identitas sosial berfokus pada individu dalam memersepsikan dan menggolongkan dirinya berdasarkan identitas personal dan sosialnya. Lebih lanjut, teori identitas sosial menyatakan ketika individu bergabung dengan kelompok, dan

---

<sup>4</sup>Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), h.39.

<sup>5</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.163-164.

<sup>6</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru Keempat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), h.268-269.

kelompok itu memiliki status yang superior dibandingkan dengan kelompok lain, individu tersebut akan meningkatkan *self-image*-nya sendiri.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai teori identitas penulis menyimpulkan bahwa, manusia di mana pun berada tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial ini ditandai oleh individu-individu yang saling berinteraksi atas dasar status dan peranan sosial, yang diatur oleh seperangkat norma dan nilai atau tatanan sosial.

### 2.2.2 Teori Behavioristik

Tingkah laku sosial (*social behavior*) adalah tingkah laku yang dipengaruhi oleh hadirnya orang lain, tingkah laku kelompok, dan tingkah laku yang ada di bawah kontrol masyarakat.<sup>8</sup> Behavior (tingkah laku, kelakuan, perilaku, tindak-tanduk, perangai); sebarang respon (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu organisme, secara khusus, bagian dari satu kesatuan pola reaksi, suatu perubahan atau aktivitas dan satu gerak atau kompleks gerak-gerak.<sup>9</sup>

Aliran psikologi kedua terbesar sampai saat ini adalah aliran behavioristik. Aliran ini pada awalnya diperkenalkan oleh John. B. Watson. Pada dasarnya, aliran ini mencoba untuk mengilmiahkan semua perilaku manusia, yang pada akhirnya memunculkan paradigma bahwa semua perilaku manusia harus dapat diamati, sehingga dapat dilakukan penilaian secara objektif.

Tingkah laku manusia tidak lain ialah refleks yang tersusun. Semua perbuatan adalah susunan refleks-refleks belaka. Tiap tingkah laku manusia adalah reaksi terhadap perangsang-perangsang. Perbuatan yang tersederhana, adalah terdiri dari

---

<sup>7</sup>Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, h.39.

<sup>8</sup>James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, h.469.

<sup>9</sup>James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, h.59.

perangsang beserta reaksinya, dan yang berlangsung secara otomatis, refleksif. Refleks adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu perangsang tertentu.<sup>10</sup>

Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.<sup>11</sup>

Pendekatan psikologi ini mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan bukan mengamati bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian orang tentang penasarannya. Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan yang ilmiah, yang dapat diamati secara obyektif. Data yang didapat dari observasi diri dan intropeksi diri dianggap tidak obyektif. Jika ingin menelaah kejiwaan manusia, amatilah perilaku yang muncul, maka akan memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.<sup>12</sup> Jadi, behaviorisme sebenarnya adalah sebuah kelompok teori yang memiliki kesamaan dalam mencermati dan menelaah

---

<sup>10</sup>Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.124.

<sup>11</sup>Eni Fariyatul Fahyuni & Istikomah, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), h.26- 27.

<sup>12</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 44-45.

perilaku manusia yang menyebar di berbagai wilayah, selain Amerika teori ini berkembang di daratan Inggris, Perancis, dan Rusia. Tokoh-tokoh yang terkenal dalam teori ini meliputi E.L.Thorndike, I.P.Pavlov, B.F.Skinner, J.B.Watson, dll.

John B. Watson berbeda dengan Thorndike, menurut Watson pelopor yang datang sesudah Thorndike, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati (*observable*). Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Bukan berarti semua perubahan mental yang terjadi dalam benak siswa tidak penting. Semua itu penting. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum. Hanya dengan asumsi demikianlah, menurut Watson dapat diramalkan perubahan apa yang bakal terjadi pada siswa. Hanya dengan demikian pula psikologi dan ilmu belajar dapat disejajarkan dengan ilmu lainnya seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empiris. Berdasarkan uraian ini, penganut aliran tingkah laku lebih suka memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak bisa diukur, meskipun mereka tetap mengakui bahwa hal itu penting.

Behavioristik merupakan orientasi teoretis yang didasarkan pada premis bahwa psikologi ilmiah harus berdasarkan studi tingkah laku yang teramati (*observable behavior*). Teori ini telah berkembang sejak 1913, yaitu ketika John B. Watson mempublikasikan artikel yang cukup berpengaruh.<sup>13</sup> Dalam artikel tersebut, Watson mengemukakan bahwa psikologi harus meninggalkan fokus kajian yang terkait dengan proses mental, dan mengalihkan fokus kajiannya kepada tingkah laku yang tampak (*overt behavior*). Dia beralasan bahwa psikologi tidak dapat meneliti

---

<sup>13</sup>Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 123.

proses mental secara ilmiah, sebab proses tersebut bersifat pribadi dan tidak dapat diamati oleh publik.

Para ahli behavioristik kurang memiliki perhatian terhadap struktur kepribadian internal, seperti id, ego dan superego yang Freud, karena struktur seperti ini tidak dapat diobservasi. Mereka lebih memperhatikan kecenderungan-kecenderungan respon yang dapat diamati. Mereka memandang kepribadian individu sebagai “Koleksi kecenderungan respon yang terkait dengan berbagai situasi rangsangan yang beragam”.

Jika psikoanalisa memfokuskan perhatiannya pada totalitas kepribadian, yakni apa yang ada di balik tingkah laku manusia (yang tidak tampak), maka psikologi behaviourisme memfokuskan perhatiannya pada perilaku yang nampak saja, yakni perilaku yang dapat diukur, diramal, dan dilukiskan. Jadi nampak sekali behaviourisme merupakan reaksi terhadap teori psikoanalisa.

Manusia, oleh teori behavioristik disebut sebagai *Homo Mechanicus*, artinya manusia mesin. Mesin adalah satu benda yang bekerja tanpa ada motif di belakangnya. Mesin berjalan tidak karena adanya dorongan alam bawah sadar tertentu, ia berjalan semata-mata karena lingkungan sistemnya. Jika mobil kehabisan bensin pasti tidak hidup, jika busnya kotor juga mesin mati, jika unsur-unsur lingkungannya lengkap pasti berjalan lancar. Tingkah laku mesin dapat diukur, diramal dan dilukiskan. Manusia, menurut teori behaviourisme juga demikian. Selain instink, seluruh tingkah laku merupakan hasil belajar. Belajar ialah perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan.

Behavioristik tidak mempersoalkan apakah manusia itu baik atau jelek, rasional atau emosional. Behavioristik hanya ingin mengetahui bagaimana perilaku

manusia dikendalikan oleh lingkungannya. Manusia dalam pandangan teori behavioristik adalah makhluk yang sangat plastis, yang perilakunya sangat dipengaruhi oleh pengalamannya. Manusia menurut teori ini dapat dibentuk dengan menciptakan lingkungan yang relevan.

Teori ini manusia dipandang sangat rapuh tak berdaya menghadapi lingkungan. Ia dibentuk begitu saja oleh lingkungan tanpa mampu melakukan perlawanan. Aristoteles, yang dianggap sebagai cikal bakal teori behavioristik memperkenalkan teori tabula rasa, yakni manusia itu tak ubahnya menjadi lilin yang siap dilukis dengan tulisan apa saja. Jika kita berpegang kepada teori ini maka kita dapat mengatakan bahwa mahasiswa dapat dibentuk menjadi apa saja (penurut, pemberontak, dan sebagainya) oleh dosennya atau oleh universitasnya, dan untuk itu kurikulum serta alat-alat stimulasinya bisa dirancang.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai behavioristik penulis menyimpulkan bahwa manusia memiliki kepribadian yang dinamis artinya manusia dapat memiliki kecenderungan positif atau negatif karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungannya dia ia berada. Perilaku dalam pandangan behavioristik adalah bentuk dari kepribadian manusia. Perilaku dihasilkan pengalaman yang diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku yang baik adalah hasil dari lingkungan yang baik dan perilaku yang buruk adalah hasil dari lingkungan yang buruk. Jadi manusia adalah produksi dari lingkungan.

#### 2.2.2.1 Aplikasi Teori Behavioristik

1. Mementingkan pengaruh lingkungan.
2. Mementingkan bagian-bagian.

---

<sup>14</sup>Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berpikir dan Merasa*, (Malang: Madani Press, 2014 ), h.48-49.

3. Mementingkan peranan reaksi.
4. Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respons.
5. Mementingkan peranan kemampuan yang telah terbentuk sebelumnya.
6. Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan.
7. Hasil belajar yang dicapai ialah munculnya perilaku yang diinginkan.<sup>15</sup>

#### 2.2.2.2 Ciri - Ciri Teori Behavioristik

1. Aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman batin di kesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari. Oleh sebab itu, behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa.
2. Segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan refleksi. Refleksi adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu penguasaan. Manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleksi atau suatu mesin.
3. Behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah Maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol.1 (Desember 2016), h. 4-5. Diakses pada tanggal 06 Maret 2020.

<sup>16</sup>Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol.1 (Desember 2016), h. 4-5. Diakses pada tanggal 06 Maret 2020.

## 2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk lebih memahami maksud dari penelitian ini tentang “Penyesuaian Sosial Peran Ganda Mahasiswi Pasca Menikah Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah” maka akan diberikan penjelasan dari judul, yaitu sebagai berikut:

### 2.3.1 Penyesuaian Sosial

#### 2.3.1.1 Pengertian Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan, atau mengubah kebiasaan yang ada, sedemikian rupa, sehingga cocok bagi satu masyarakat sosial.<sup>17</sup>

Penyesuaian sosial adalah sebagai berikut:

1. Penyesuaian berarti adaptasi, dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa *survive* dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah serta dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.
2. Penyesuaian dapat diartikan sebagai konformitas yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip.
3. Penyesuaian dapat diartikan sebagai penguasaan yang memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efisien. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang adekuat.

---

<sup>17</sup>James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, h. 469.

4. Penyesuaian dapat juga diartikan penguasaan dan kematangan emosional. Kematangan emosional maksudnya ialah secara positif memiliki respon emosional yang tepat pada setiap situasi.<sup>18</sup>

Psikologi individual, berpendapat bahwa “jiwa manusia adalah merupakan kesatuan, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, dan mereaksi lingkungan secara keseluruhan, yang mana individu satu berbeda dengan individu yang lain”.<sup>19</sup>

Penyesuaian sosial (*social adjustment*) dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain (pada umumnya) dan dengan keluarga (pada khususnya) dimana individu mengidentifikasikan dengan dirinya.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa definisi penyesuaian sosial diatas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud penyesuaian sosial adalah kemampuan individu dalam mereaksi tuntutan sosial secara tepat dan wajar sesuai dengan norma yang berlaku serta mampu berpartisipasi dalam kelompok sosial dan menyenangkan orang lain.

#### 2.3.1.2 Kriteria Penyesuaian Sosial

Empat kriteria dalam menentukan sejauh mana penyesuaian sosial seseorang mencapai ukuran baik, yaitu sebagai berikut:

1. Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (*overt performance*)

Perilaku sosial individu sesuai dengan standar kelompok atau memenuhi harapan kelompok maka individu akan diterima sebagai anggota kelompok. Bentuk dari penampilan nyata yaitu;

<sup>18</sup>Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 221-222.

<sup>19</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 16.

<sup>20</sup>Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja, Jilid 2*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 58.

- a. Aktualisasi yaitu proses menjadi diri sendiri, mengembangkan sifat-sifat dan potensi diri.
- b. Keterampilan menjalin hubungan antar manusia yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan berorganisasi, dan
- c. Kesiediaan untuk terbuka pada orang lain, yang mana sikap terbuka adalah sikap untuk bersedia memberikan dan sikap bersedia menerima pengetahuan atau informasi dari pihak lain.

Penampilan nyata yang diperlihatkan individu sesuai dengan norma yang berlaku di dalam kelompoknya, berarti individu dapat memenuhi harapan kelompok dan ia diterima menjadi anggota kelompok tersebut.

## 2. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Bentuk dari penyesuaian diri adalah:

- a. Kerja sama dengan kelompok yaitu proses beregu (berkelompok) yang mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil yang mufakat.
- b. Tanggung jawab yaitu sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak, dan
- c. Setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi dalam kebijakan. Individu tersebut mampu menyesuaikan diri secara baik

dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.

### 3. Sikap sosial

Individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap perannya dalam kelompok maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Bentuk dari sikap sosial adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dimasyarakat, berempati, dapat menghormati dan menghargai pendapat orang lain. Sikap sosial artinya individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut pula berpartisipasi dan dapat menjalankan peranannya dengan baik dalam kegiatan sosial.

### 4. Kepuasan Pribadi

Individu harus dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, amak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial. Bentuk dari kepuasan pribadi adalah:

- a. Kepercayaan diri.
- b. Disiplin, dan
- c. Kehidupan yang bermakna dan terarah.

Kepuasan pribadi ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompoknya dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial.<sup>21</sup>

### 2.3.1.3 Proses Penyesuaian Diri terhadap Sosial

Proses penyesuaian diri terhadap sosial adalah sebagai berikut:

1. Mula-mula individu di satu sisi merupakan dorongan keinginan untuk memperoleh makna dan eksistensi dalam kehidupannya dan di sisi lain mendapat peluang atau tuntutan dari luar dirinya sendiri.
2. Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan diluar dirinya secara objektif sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan perasaan.
3. Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya.
4. Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes dan tidak kaku sehingga menimbulkan rasa aman tidak dihantui oleh kecemasan atau ketakutan.
5. Dapat bertindak sesuai dengan potensi-potensi positif yang layak dikembangkan sehingga dapat menerima dan diterima lingkungan, tidak disingkirkan oleh lingkungan maupun menentang dinamika lingkungan.
6. Rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran, selalu menunjukkan perilaku hormat sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta dapat mengerti dan menerima keadaan orang lain meskipun sebenarnya kurang serius dengan keadaan dirinya.

---

<sup>21</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak, jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 287.

7. Kesanggupan merespon frustrasi, konflik, stres secara wajar dan profesional, dapat mengontrol dan mengendalikannya sehingga dapat memperoleh manfaat tanpa harus menerima kesedihan yang mendalam.
8. Kesanggupan bertindak secara terbuka dan sanggup menerima kritik dan tindakannya dapat bersifat murni sehingga sanggup memperbaiki tindakan-tindakan yang sudah tidak sesuai.
9. Dapat bertindak sesuai dengan norma yang dianut oleh lingkungannya serta selaras dengan hak dan kewajibannya.
10. Secara positif ditandai oleh kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain dan segala sesuatu di luar dirinya sehingga tidak pernah merasa kesepian.<sup>22</sup>

#### 2.3.1.4 Penyesuaian Sosial ditinjau dari Perspektif Psikologi dan Islam

Penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian sosial dapat berlangsung karena adanya dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan ini adalah untuk mencapai keseimbangan antara tuntutan sosial dengan harapan yang ada dalam dirinya.<sup>23</sup>

Penyesuaian sosial ditinjau dari perspektif Islam adalah seseorang yang melakukan penyesuaian sosial berarti dia telah menjalin relasi persaudaraan dengan orang lain yang ada disekitarnya. Allah Swt menyebutkan orang yang berhasil menjalin hubungan persaudaraan sebagai *Ulul Al-Baab* (orang yang berakal). Allah

---

<sup>22</sup>Moh Ali dan Moh Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 178.

<sup>23</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan Edisi V*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 336.

Swi menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan untuk saling mengenal seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ  
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Terjemahannya:

Allah berfirman: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>24</sup>

Diriwayatkan oleh Abul-Qasim dari Khirasy r.a. bahwa Rasulullah saw.

bersabda:

الْمُسْلِمُونَ إِخْوَةٌ لَا فَضْلَ لِأَحَدٍ عَلَىٰ أَحَدٍ إِلَّا بِالتَّقْوَىٰ

Artinya:

“Semua orang muslim adalah saudara, tiada kelebihan seseorang terhadap yang lain melainkan dengan takwa kepada Allah”<sup>25</sup>

Berdasarkan ayat ini dijelaskan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan akan tetapi dengan perbedaan itu bukanlah suatu masalah bagi setiap manusia, akan tetapi dengan adanya perbedaan itu seharusnya dijadikan suatu ajang untuk saling kenal-mengenal dengan orang lain (ta’aruf) dan menjalin hubungan persaudaraan sebagai *Ulul Al-Baab* (orang yang berakal).

Berhubungan dengan sesama manusia adalah kebutuhan sosial yang sangat mendasar bagi setiap orang. Karena itulah Islam memerintahkan agar umat manusia menjalin persaudaraan yang dilandasi dengan perasaan cinta dan kasih sayang dan melarang untuk memutuskannya. Saling kenal-mengenal (ta’aruf) sangat dianjurkan

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 517.

<sup>25</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 7*, h. 322.

karena dengan mengenal maka kita menjalani kehidupan sehari-hari dengan bahagia. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa/4:1.

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَتْفُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَأْتَفُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Terjemahannya :

Allah berfirman: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.<sup>26</sup>

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Qatadah bahwa Ibnu Abbas r.a berkata: “Perempuan itu diciptakan oleh Allah dari tulang rusuk orang laki, maka keserakaannya tertuju kepada orang laki, sedang orang laki diciptakan oleh Allah dari tanah, maka keserakaannya tertuju kepada tanah. Karena seimpanlah perempuan-perempuanmu”.

Dalam sebuah hadits yang shahih disebutkan sebagai berikut:

إِنَّ الْمِرَاتَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسْرَتُهُ وَإِنْ اسْتَمْتَعَتْ بِهَا اسْتَمْتَعَتْ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ

Artinya:

“Sesungguhnya perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk jika engkau hendak meluruskan tulang yang bengkok akan patahlah ia, tetapi engkau dapat menikmatinya dalam keadaan bengkok” (H.R.Muslim)<sup>27</sup>

Berinteraksi dengan sesama manusia adalah kebutuhan sosial yang sangat penting dalam menjalin kehidupan sehari-hari. Selain secara kodrat manusia adalah

<sup>26</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 77.

<sup>27</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 2*, h. 302.

mahluk sosial, yang memerlukan hubungan dengan sesama untuk dapat hidup dan berkembang secara normal. Manusia juga perlu berinteraksi dengan sesamanya untuk dapat memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya, baik kebutuhan fisiologis, seperti makan dan minum maupun kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang, kebutuhan tersebut hanya akan dapat dipenuhi jika seseorang bersedia bekerjasama dengan sesamanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan penyesuaian sosial berarti dia telah menjalin hubungan persaudaraan dengan orang disekitarnya dengan cara berbuat baik terhadap sesama manusia maka akan terbentuk suatu interaksi atau penyesuaian sosial yang baik dan Allah Swt menyukai orang-orang yang berbuat baik antara sesamanya. Setiap manusia yang beriman diwajibkan bagi mereka menjaga silaturahmi. Silaturahmi akan menjadikan seseorang memiliki banyak relasi sehingga seseorang akan berinteraksi dan bertukar pikiran mengenai berbagai hal yang terjadi pada dirinya, meminta masukan untuk menghadapi persoalan yang sulit agar dapat meringankan beban hatinya.

### **2.3.2 Pengertian Peran Ganda**

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan, dalam hal ini sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai mahasiswi. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran tradisional seorang perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan keluarga, serta mengasuh dan mendidik anak.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>D.Suryadi., M.P.Satiadarma., H.E.Wirawan., “Gambaran Konflik Emosional Perempuan dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda”, *Jurnal Psikologi Ilmiah “ARKHE”*, Vol. 9, No. 1, 2004. Diakses pada tanggal 16 November 2019.

Kemajuan modernisasi dan globalisasi dimana hal tersebut juga menjadikan perubahan tuntutan peran pada perempuan. Perubahan tuntutan ini akhirnya membuat kesetaraan gender semakin terlihat. Perempuan mulai masuk ke ruang publik untuk berbagai macam alasan, sebagai keinginan dari dalam diri sendiri ataupun untuk sebuah keharusan yang membuatnya meninggalkan ruang domestik yang pada akhirnya disebut sebagai kemajuan perempuan.

Perkembangan kemajuan perempuan yang mendasar seperti, yaitu pergeseran dalam diri perempuan sendiri dan pergeseran nilai, norma yang menyangkut perubahan peran kelembagaan. Pembagian peran secara seksual antara laki-laki dan perempuan merupakan sebuah lembaga kemasyarakatan yang tertua dan terkuat serta telah terkonstruksi sejak lama. Pembagian peran tersebut menempatkan perempuan berada di sekitar rumah tangga, dengan tugas utama melahirkan dan membesarkan anak-anaknya, melayani suami dan anak-anaknya supaya rumah tangganya tenteram. Namun kini, sejak munculnya masa transformasi perempuan, khususnya dalam mengenyam pendidikan yang tinggi, kaum perempuan akhirnya dituntut untuk belajar dan memiliki sikap mandiri untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya.<sup>29</sup>

Pendidikan merupakan strategi yang tepat karena pendidikan merupakan bidang yang paling strategis dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang akan bisa mengubah sistem nilai budaya dalam masyarakat serta akan bisa memberikan kesempatan yang lebih bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri.

---

<sup>29</sup>Irwan Abdullah. 2001, *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2001), h. 104.

Perempuan harus mendapatkan izin dan ridha dari suami untuk meninggalkan domestiknya ke publik. Perempuan juga harus mempertimbangkan kembali akan pengasuhan anaknya apabila dirinya yang berstatus sebagai ibu juga sebagai perempuan bekerja di luar rumah. Inilah yang kemudian memunculkan fenomena rasa dilema bagi perempuan untuk tetap bekerja dengan berbagai alasan yang mendasarinya atautkah hanya dirumah saja memegang peranannya sebagai ibu rumah tangga disertai tugas keseharian untuk mengurus pekerjaan domestik atau bahkan pada akhirnya harus memegang kedua perannya tersebut sebagai peran ganda.<sup>30</sup>

Keluarga konvensional, suami bertugas mencari nafkah dan istri yang mengurus rumah tangga. Tetapi kini, dengan tumbuhnya kesempatan bagi wanita bersuami untuk bekerja, pada pola kekeluargaan segera berubah dan muncul apa yang disebut sebagai dualisme karir. Dualisme (persamaan karir) karir terjadi bila suami maupun istri sama-sama bekerja dan mengurus rumah tangga secara bersamaan pula. Didalam hubungannya dengan posisi masing-masing, setiap pasangan suami-istri memiliki cara yang berbeda didalam mengatur peranannya dalam pekerjaan dan rumah tangga.

#### 2.3.2.1 Konsep Peran Wanita

Setiap orang pasti memiliki peran dari satu dalam kehidupannya. Dalam konsep dari peran wanita dalam peran-perannya tersebut. Terdapat dua konsep mengenai peran wanita:

---

<sup>30</sup>Dania Nurul Aini, “*Strategi Penyeimbangan Peran Ganda Perempuan (Studi Kasus Pada Proses Pengambilan Keputusan Perempuan Bekerja Di Dusun Kaplingan, Kecamatan Jebres Kota Surakarta)*”, (Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016), h. 3-4. Diakses pada tanggal 06 Maret 2020.

### 1. Konsep peran pada wanita tradisional

Pandangan ini menekankan bahwa peran wanita yang telah menikah yang dibenarkan dalam pola sosial adalah wanita yang mengabdikan waktunya untuk memelihara dan mengasuh anak, pedamping setia suami, dan berperan sebagai partner suami dalam masalah ekonomi.

### 2. Konsep egalitarian

Pandangan ini menekankan bahwa wanita memiliki persamaan derajat dengan pria. Dalam pandangan ini wanita yang berada di dalam maupun di lingkungan luar dapat mengaktualisasikan dirinya dan tidak akan merasa bersalah jika memanfaatkan kapasitas kemampuan dan pendidikan untuk kepuasan dirinya.<sup>31</sup>

Meskipun terdapat konsep peran mengenai wanita yang berbeda, peran ganda mahasiswi dalam perkuliahan dan keluarga yang melibatkan peran mahasiswi sebagai orang tua, pasangan suami-istri yang melibatkan aktivitas serta kewajiban lainnya tetap saja dapat menjadi hal menyulitkan. Akibat dari peran ganda yang dimiliki seseorang dapat mengakibatkan tugas yang berlebihan sehingga seseorang kesulitan memiliki prioritas perannya dan menimbulkan kesulitan untuk memenuhi harapan masing-masing peran tersebut.

#### 2.3.2.2 Peran Ganda Wanita ditinjau dari Prespektif Islam

Islam menaruh perhatian yang sangat besar terhadap wanita dan menjunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam

---

<sup>31</sup>Luluk Hidayah, “*Konflik Peran Ganda Mahasiswi Sosiologi FISIP Universitas Jember Yang Telah Menikah*”, (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, 2015), h. 8-9. Diakses pada tanggal 29 Januari 2020

prespektif Islam, wanita memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1. Wanita sebagai ibu. Islam memandang dan memberikan posisi bagi wanita pada tempat yang mulia dan terhormat. Keberadaan seorang ibu sangat penting di dalam kehidupan rumah tangga. Di tangan seorang ibu, setiap individu dibesarkan dengan kasih sayang yang tak terhingga. Ibu dengan taruhan jiwa raga telah memperjuangkan kehidupan anaknya, sejak anak masih dalam rahim, lahir hingga menjadi dewasa. Itulah alasan mengapa Islam memberikan kedudukan tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan ayah. Di dalam al-Qur'an Allah memerintahkan manusia untuk menghayati dan mengapresiasi ibu atas jasa-jasanya dengan berbuat baik kepadanya.
2. Wanita sebagai istri. Peran lain wanita dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai istri. Suami dan istri adalah sepasang manusia yang atas dasar cinta dan kasih suci mengikat diri dalam jalinan nikah. Seorang suami berkewajiban untuk mencintai dan memberikan nafkah bagi istrinya, sedangkan istri berkewajiban mencintai dan melayani suaminya dengan sepenuh hati. Istri dan suami memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dan saling melengkapi. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. Al-Baqarah 187.

.... هُنَّ لِبَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَّهُنَّ ..... ١٨٧

Terjemahannya:

Allah berfirman: "...mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka....".<sup>32</sup>

<sup>32</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 29.

3. Wanita sebagai anggota masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang berkumpul dan berinteraksi dalam rangka memenuhi kebutuhan bersama. Setiap individu membentuk keluarga dan keluarga-keluarga itu merupakan komponen masyarakat. Tidak dapat dielakkan bahwa masyarakat tersebut lebih kurang separuh anggotanya adalah wanita. Pada dasarnya Islam tidak melarang seorang wanita untuk berkarier (bekerja), namun dengan sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang wanita demi terjaminnya kemaslahatan bagi wanita itu sendiri.

Beberapa syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

- 1) Wanita karier harus berjilbab dan menutup aurat.
- 2) Memiliki komitmen dengan akhlaqul karimah, menampakkan keseriusan dan sungguh-sungguh di dalam berbicara, dengan kata lain tidak dengan suara yang dibuat-buat.
- 3) Menjauhi pergaulan yang bersifat campur-baur atau berduaan dengan lawan jenis.<sup>33</sup>

#### 2.3.2.3 Konflik Peran Ganda

Banyak wanita tidak menyukai kalau harus melaksanakan beban tugas ganda, satu tugas di luar rumah dan satu lagi tugas rumah tangga. Mereka merasa bersalah menolak tugas rumah tangga, misalnya dari sekian banyak tugas rumah tangga mereka hanya melakukan tugas merawat anak saja. Akibatnya kehidupan rumah tangga mereka terasa tidak memuaskan.

---

<sup>33</sup>Siti Ermawati, "Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier Ditinjau Dalam Prespektif Islam)", *Jurnal Edutama*, Vol. 2 No. 2 (Januari 2016), h. 61-62. Diakses pada tanggal 06 Maret 2020.

Konflik peran ganda adalah pertentangan yang dialami seorang wanita dalam menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai ibu rumah tangga dengan tugas mengatur rumah tangga, mengurus anak serta suami, dan sebagai seorang mahasiswa dengan tugas mengikuti kegiatan perkuliahan dan mengerjakan tugas-tugas dari dosen. Penyebab-penyebab dari konflik peran ganda yang terjadi secara umum, diantaranya adalah:

1. *Time-based*, yaitu waktu yang dihabiskan untuk satu peran mempersulit waktu yang akan diberikan untuk peran yang lainnya.
2. *Strain-based*, yaitu ketegangan yang dialami ketika peran yang satu tumpang tindih dengan peran yang lainnya.
3. *Behavior-based*, yaitu perilaku dalam satu peran tidak bersamaan dengan yang dibutuhkan peran yang lain.<sup>34</sup>

### 2.3.3 Mahasiswi

Mahasiswi adalah mahasiswa wanita.<sup>35</sup> Mahasiswi adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi baik dari politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

### 2.3.4 Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu sunnatullah yang berlaku pada semua makhluk-Nya baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Semua yang diciptakan Allah Swt berpasang-pasangan dan ini merupakan fitrah dan kebutuhan

---

<sup>34</sup>Lista Comina Andriani, “*Konflik Peran Ganda Pada Mahasiswi Yang Menikah Dan Memiliki Anak*”, (Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya, 2007), h. 29-30. Diakses Pada Tanggal 06 Maret 2020.

<sup>35</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. ke-II, edisi ke-III, h. 696.

mahluk demi kelangsungan hidupnya. Sebagaimana telah tercantum dalam QS. Az-Zariyat/51: 49.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٤٩

Terjemahannya :

Allah berfirman: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)”.<sup>36</sup>

Perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami atau beristri.<sup>37</sup> Perkawinan disebut juga “pernikahan” berasal dari kata “Nikah” yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh (wathi). Kata “Nikah” sendiri dipergunakan untuk arti persetubuhan (coitus), juga untuk arti akad nikah.<sup>38</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lain untuk mempertahankan kehidupannya. Tidak ada seorang pun manusia yang dapat melangsungkan kehidupannya hanya dengan mengandalkan kemampuannya. Untuk dapat melangsungkan hidup bagi generasi kemudian manusia harus menikah. Perkawinan tidak dapat dilakukan jika tidak ada lawan jenisnya. Sudah menjadi sunnatullah atau hukum alam bahwa dengan fitrahnya setiap manusia diciptakan berpasang-pasangan, bahwa semua makhluk diciptakan secara berpasangan, sebagaimana ada laki-laki dan perempuan untuk manusia, ada jantan dan betina untuk binatang, ada siang dan malam untuk perputaran waktu.

Hubungan yang terjadi antara sesama manusia merupakan interaksi sosial manusia, sehingga akan membentuk kelompok atau komunitas manusia yang disebut

<sup>36</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 522.

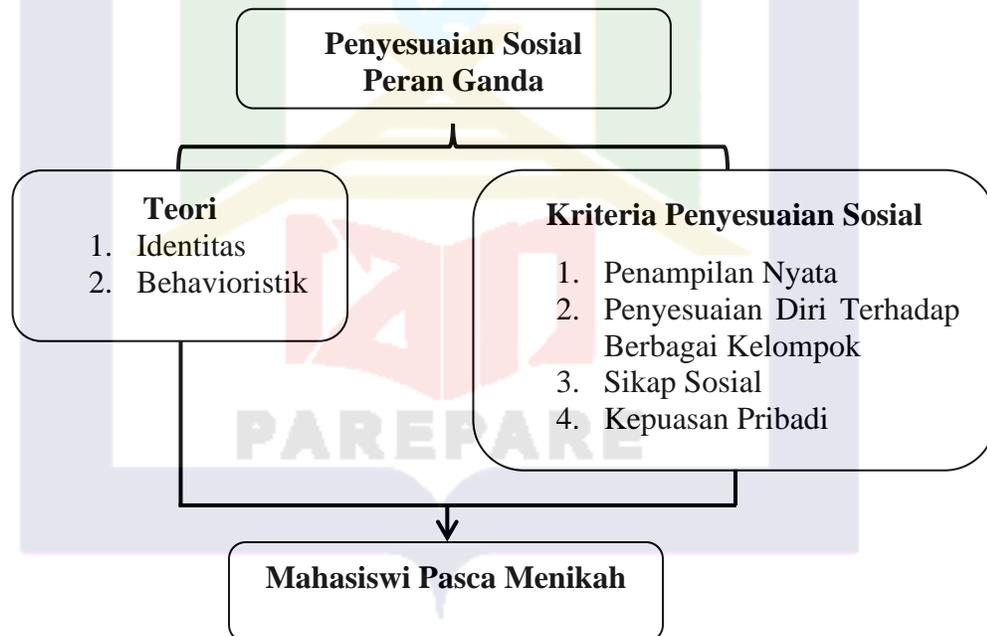
<sup>37</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 518.

<sup>38</sup>Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 7.

dengan masyarakat. Hubungan itu terjalin karena saling mengharapkan secara timbal balik dan saling membutuhkan dari fungsinya. Abdoel Djamali mengatakan,” Kehidupan yang selalu berkaitan dengan yang lain mengharuskan adanya peraturan yang mengupayakan terbentuknya norma sosial dan perlindungan hak masing-masing sehingga kehidupan individu dan komunitas manusia diikat oleh etika dan moralitas yang benar”.<sup>39</sup>

#### 2.4 Bagan Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait dari judul penelitian yakni “Penyesuaian Sosial Peran Ganda Mahasiswi Pasca Menikah Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.



Gambar 2.1  
Bagan Kerangka Pikir

<sup>39</sup>Boedi Abdullah & Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 20.